

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses penting dalam usaha mengembangkan potensi anak. Melalui proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka dan membentuk kepribadian yang dimiliki secara maksimal sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat. Pendidikan itu sendiri dapat diperoleh anak pada saat ia berada di rumah bersama orang tua atau pada saat anak berada di sekolah.

Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk penyelenggaraan pendidikan dan mengembangkan potensi anak. Di sekolah, anak tidak hanya dapat mengembangkan potensi kognitif yang dimiliki, akan tetapi anak juga akan belajar untuk mengembangkan kemampuan psikososial, moral dan emosionalnya. Anak dapat belajar berhitung sekaligus belajar untuk menjalin hubungan pertemanan dengan anak yang seusia, dan belajar untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Selain itu, banyak hal-hal lain yang menyebabkan sekolah menjadi tempat yang ideal dalam mendukung perkembangan anak.

Sekolah tidak hanya dapat menjadi tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak. Akan tetapi, sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya stressor-stressor yang dapat mengganggu perkembangan diri

anak. Salah satu *stressor* yang dapat mengganggu perkembangan diri anak adalah adanya perilaku *bullying* di sekolah. Sebagian besar orang seperti pihak sekolah dan orang tua menganggap perilaku ini merupakan fenomena yang biasa terjadi di sekolah. Padahal, perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi anak.

Perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu masalah yang berarti dan umumnya terjadi pada anak usia sekolah dasar periode terakhir. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Nansel pada 15.686 pelajar kelas 6 sekolah dasar menunjukkan bahwa 30% pelajar mempunyai indikasi melakukan *bullying* dan menjadi korban *bullying*. Penelitian lain yang dilakukan terhadap anak sekolah dasar di 14 negara oleh Dake Price menunjukkan bahwa prevalensi anak usia sekolah dasar yang menjadi korban *bullying* berkisar antara 11,3% hingga 49,8%. Sedangkan prevalensi pelaku *bullying* atau *bullies* berkisar antara 4,1% hingga 49,7%.¹

Di Indonesia sendiri masih sedikit data yang menjelaskan mengenai angka kejadian *bullying* di sekolah, terutama yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Sebuah studi menyebutkan bahwa 67% pelajar di kota-kota besar di Indonesia menyatakan bahwa di sekolahnya terjadi *bullying*. Fenomena *bullying* di sekolah dasar ini akan semakin banyak ditemui, dan menjadi seperti fenomena gunung es. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang

¹J.A. Dake., J.H. Price., & Telljohamm, *The Nature and Extent of Bullying at School*, The Journal of School Health, Vol. 73 No. 5 Tahun 2003. hlm. 173.

tua maupun pihak sekolah tidak menyadari bahwa telah terjadi *bullying* di sekolahnya.

Sering kali, perilaku *bullying* ini luput dari perhatian orang tua maupun pihak sekolah. Umumnya, orang tua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah dan bukan merupakan masalah serius. Biasanya masalah tersebut dianggap serius dan dikatakan sebagai perilaku *bullying* ketika perilaku tersebut telah mengakibatkan timbulnya cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban *bullying*. Padahal definisi *bullying* itu sendiri tidak terbatas pada tindakan kekerasan yang menyebabkan cedera fisik.

Bullying sering kita kenal dengan istilah penggencetan, pemalakan, pengucilan dan intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku yang dikarakteristikkan dengan melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang yang disertai adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang, meninju atau menggigit, secara verbal seperti membentak, mengancam, melecehkan, secara relasional seperti mengucilkan atau menyebarkan isu, dan melalui perangkat elektronik atau *cyberbullying*.²

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang dapat

² Olweus, *National Crime Prevention Centre of Canada*, Harvard Journal, Vol. 32, No. 24 Tahun 2009. hlm. 3.

menyebabkan munculnya perilaku *bullying* pada anak adalah faktor keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Sedangkan faktor internal meliputi karakteristik kepribadian dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak. Sifat pengganggu ini biasanya muncul apabila terjadi interaksi yang kurang baik antar sesama teman sebaya serta kurangnya identifikasi kelompok.³

Bullying yang terjadi di sekolah dapat berdampak pada perkembangan anak dan masalah lain dalam kehidupan anak. *Bullying* yang terjadi di sekolah dapat menimbulkan trauma dan ketakutan pada anak sehingga anak biasanya enggan pergi ke sekolah dan mengalami gangguan dalam proses belajar.

Dampak lain dari perilaku *bullying* pada masa anak-anak erat kaitannya dengan perilaku anti sosial pada masa mendatang setelah anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Sehingga pendidikan agama perlu untuk ditanamkan kepada anak usia anak-anak dalam membentuk karakter yang bermoral sesuai tuntunan agama Islam. Peningkatan mutu pendidikan agama islam di Sekolah sangat diperlukan. Harapan masyarakat terhadap peran pendidikan agama islam di sekolah untuk membangun kader-kader bangsa yang berkarakter dan bermoral. Arus globalisasi dan informasi teknologi yang sangat pesat telah mengalirkan berbagai budaya dan peradaban yang sangat berguna bagi pengembangan pendidikan agama. Akan tetapi, arus globalisasi dan informasi teknologi membawa dampak negatif yang dapat merusak moral agama.⁴

³ Wong, et.al, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*, (Jakarta: EGC, 2001). hlm. 22.

⁴ Saifudin Aman, 8 *Pesan Lukman Al-Hakim*. (Jakarta: Al-Mawardi, 2008), hlm. 12.

Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengamalan agama yang diperoleh di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang.⁵ Dewasa ini pendidikan dikembangkan lebih menekankan pada aspek kognitif saja, kurang memperhatikan sisi afektif dan religiusitas siswa.⁶ Pelajaran agama hanya dipandang seringkali dimaknai secara dangkal dan tekstual.

Setiap siswa harus mempunyai perilaku keagamaan yang baik sesuai dalam syariat Islam. Maka dari itu, perilaku religiusitas siswa mempengaruhi ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran yang akan meningkatkan tingkat religiusitas anak di masa mendatang.⁷ Ketepatan dalam memilih media materi, strategi, penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama.

Alasan *bullying* sering kali tidak jelas, biasanya merupakan kedok perpeloncoan, pengemblengan mental atau aksi solidaritas. Terjadi kekerasan antar sebaya semakin menguat, mengingat adanya faktor pubertas dan krisis identitas yang normal terjadi pada perkembangan remaja gemar membentuk genk. Genk remaja sebenarnya sangat normal dan berdampak positif, namun jika orientasi genk kemudian menyimpang hal ini akan menimbulkan banyak

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineke Cipta, 2001), hlm. 34.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 85.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), hlm. 32.

masalah dan timbullah *bullying* tersebut.⁸Tindakan *bullying* yang merupakan tindakan menyakiti tidak selayaknya dilakukan. Perilaku *bullying* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim. (Q.S. Al-Hujurat 11)⁹

Ayat tersebut berisi larangan keras bagi seseorang muslim untuk menghina saudara muslim lainnya, dengan jalan apapun ia merendahkannya dan karena sebab apapun. Sudah pasti perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dilarang oleh Islam karena didalamnya terkandung unsur menghina. Manusia tidak pernah lepas dari kekurangan dan itu adalah tabiatnya, sehingga dengan kesadaran ini akan bersikap rendah hati terhadap orang lain, ia akan berusaha untuk menutup mata ketika melihat kekurangan itu ada dalam diri seseorang.

⁸Farisa Handini, *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berprilaku Bullying Siswa SMAN 70 Jakarta*, Jakarta: Fakultas Psikologis. Universitas Syarif Hidayatullah. hlm.18.

⁹ Dept. Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 2008), hlm. 314.

Salah satu organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah dikenal membantu bangsa Indonesia dalam mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia melalui pendidikan agama yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan formil. Salah satu ciri khas dari lembaga Muhammadiyah adalah memadukan unsur keagamaan dan unsur pendidikan umum. Adapun unsur Pendidikan Agama Islam di sekolah Muhammadiyah dikemas dalam Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Tujuan diselenggarakan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah adalah menanamkan semangat keislaman dan ideologi Muhammadiyah pada anak didik dengan harapan menjadi generasi bangsa yang cerdas dan mencerminkan nilai-nilai keislaman. Penanaman semangat keislaman melalui penyelenggaraan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah ialah agar peserta didik memiliki kematangan dalam beragama dan mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Hal ini tidak semata-mata hanya menjadi wacana pada sekolah muhammadiyah, kurikulum ini mampu mencegah tindakan *bullying* pada siswa dengan pendekatan keislaman yang mengedepankan moral dan sopan santun serta sikap saling tolong menolong. Sehingga patut diapresiasi bahwa kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah pada sekolah Muhammadiyah mencegah anak melakukan tindakan *bullying* kepada temannya dikarenakan adanya rasa berdosa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Malik Fadjar (1994:24)

Sementara itu dalam mencermati pelaksanaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, terdapat kalangan yang memberikan penilaian bahwa hasil pendidikan tersebut belum memuaskan. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dinilai hanya sampai pada formalisme yang bersifat keharusan politik organisatoris. Padahal yang dilakukan oleh pendiri perserikatan ini tidak demikian, perhatikan misalnya kisah K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan surat *al Maun* kepada para santrinya.¹⁰

Inti pengajaran dalam kisah tersebut menekankan arti penting pengamalan dalam kehidupan nyata, kreatifitas merespon, memahami inti persoalan dan memposisikan Islam sebagai ajaran yang aplikatif dan membumi. Mencermati penilaian di atas, mengindikasikan adanya kekurangan dalam memaksimalkan kualitas pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Karena itu, studi terhadap berbagai aspek pendidikan dalam perguruan Muhammadiyah menjadi penting, termasuk mengenai pembelajaran bidang studi al-Islam dan bidang studi Kemuhammadiyah. Studi tersebut dipandang semakin penting bila mengingat bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang identik dengan pembaruan, atau lebih tepatnya penyempurnaan berkesinambungan mencari teknis lebih memadai dalam mendakwahkan pengamalan ajaran Islam. Adanya penilaian di atas menggambarkan adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan, atau antara pendidikan yang ideal dan pendidikan yang faktual dalam pembelajaran bidang studi Al Islam dan Kemuhammadiyah. Hal demikian tentunya menjadi alasan untuk dijadikan kajian penelitian.

¹⁰ Malik Fadjar, "Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Islam Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan Al-Islam," dalam Imron Nazri dan Hasan Kunio (Ed), *Di Seputar Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 1994), hlm. 24.

Pendekatan dalam mencegah tindakan *bullying* ini dengan mengajarkan siswa untuk mengaji dan membaca makna dari ayat Al-Quran, sehingga sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim bisa siswa pahami melalui kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diajarkan oleh guru mereka masing-masing. Tidak hanya membaca Al-Quran saja, tindakan pencegahan tindakan *bullying* yakni dengan melakukan sholat berjamaah yang dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah menjadi nilai tambah sehingga setelah mereka melakukan ibadah maka hati menjadi tentram dan rasa ingin melakukan tindakan *bullying* dapat ditekan oleh diri mereka sendiri.

Al-Islam dan Kemuhammadiyah menjadi ciri khas yang membedakan antara sekolah-sekolah muhammadiyah dengan sekolah-sekolah konvensional lainnya. Mengenalkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah kepada para siswa menjadi program dari kaderisasi. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang mempunyai dua ujung tombak yaitu, dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah Islam dengan cara gerakan *tajdid* (pembaharuan) dan seruan untuk memeluk agama Islam. *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara perbaikan dan bimbingan kepada masyarakat. Karakter pendidikan Muhammadiyah terdiri dari tiga unsur yaitu pendidikan individu, pendidikan akhlak, pendidikan sosial.

Pendidikan pribadi Muhammadiyah menggunakan pendekatan-pendekatan kontekstual pragmatis (penjelasan dalil secara maknawi yang berguna secara praktis) dan cara berfikir reflektif (sebagai jawaban dari persoalan umat). Kemudian pendidikan Muhammadiyah telah merumuskan bahwa penanaman akhlak menjadi pondasi utama dalam pendidikan.

Paparan diatas menjelaskan bahwa kasus *bullying* ternyata banyak ditemui di sekolah dan tidak hanya terjadi pada sekolah menengah pertama maupun atas, tetapi saat ini telah banyak ditemukan di sekolah dasar. Padahal nilai keagamaan dalam bentuk kurikulum Agama Islam dan Kemuhammadiyah sudah diterapkan dan diharapkan dapat menekan tindakan *bullying* pada siswa sekolah dasar. Dengan mengetahui angka kejadian *bullying* di sekolah dasar maka pemerintah, pihak sekolah, orang tua, maupun pihak terkait dapat merancang tindakan pencegahan untuk meminimalisasi dampak yang timbul akibat *bullying*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Siswa MIM Troketon dan Cetan Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2017/2018”**. Pengambilan studi di MI (Madrasah Ibtidai’yah) Muhammadiyah karena salah satu ciri khas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah adanya kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana model pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Siswa MIM Troketon dan Cetan Kabupaten Klaten Tahun 2017/ 2018 ?

2. Bagaimana implementasi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Siswa MIM Troketon dan Cetan Kabupaten Klaten Tahun 2017/ 2018 ?
3. Bagaimana kendala dan solusi pembelajaran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Siswa MIM Troketon dan Cetan Kabupaten Klaten Tahun 2017/ 2018 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di MIM Troketon dan MIM Cetan serta bentuk upaya pencegahan tindak *bullying* pada anak didik melalui Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di MIM Troketon dan MIM Cetan.

Secara spesifik penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan;

- a. Model Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* pada siswa di MIM Troketon dan MIM Cetan Kabupaten Klaten.
- b. Implementasi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* pada siswa di MIM Troketon dan MIM Cetan Kabupaten Klaten

- c. Kendala dan Solusi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* pada siswa di MIM Troketon dan MIM Cetan Kabupaten Klaten.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya keilmuan-keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya perilaku *bullying*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Bahan pertimbangan guna meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai sarana untuk Pencegahan tindak *bullying* pada anak didik di MIM Troketon dan MIM Cetan Kabupaten Klaten.

2) Bagi Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Bahan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kinerja guru terkait pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kelas, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kelas.

3) Bagi Siswa

Sarana untuk meningkatkan motivasi dalam mempelajari Al-Islam dan Kemuhammadiyah sehingga dapat menimbulkan dampak positif bagi mental siswa bahwa *bullying* ini merupakan tindakan yang mematikan bakat siswa lain.

4) Bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah

Bahan evaluasi dalam pengembangan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah sehingga untuk ke depan pengembangan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah akan lebih tepat sasaran.

D. Telaah Pustaka

Penelitian sebelumnya yang relevan terkait penelitian ini, hal ini mempunyai tujuan agar dapat membedakan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah;

1. Dake, et.al. 2003. *The Journal of School Health*. Di sekolah dasar, prevalensi *bullying* berkisar antara 11,3% di Finlandia sampai 49,8% di Irlandia. Satu-satunya studi Amerika Serikat tentang siswa sekolah dasar menemukan bahwa 19% diintimidasi. Perilaku *bullying* menurun seiring kemajuan siswa melalui nilai. *Bullying* sekolah dikaitkan dengan berbagai gangguan fisik, mental, dan sosial. Hubungan juga ada antara perilaku intimidasi siswa dan masalah sekolah untuk sekolah. Metode pengurangan intimidasi yang paling efektif melibatkan pendekatan keseluruhan sekolah. Metode ini mencakup penilaian masalah, merencanakan hari konferensi sekolah, memberikan pengawasan yang lebih baik saat istirahat, membentuk kelompok koordinasi pencegahan *bullying*, mendorong pertemuan orang tua dan guru, membuat peraturan kelas melawan intimidasi, mengadakan pertemuan kelas tentang intimidasi, memerlukan

pembicaraan dengan pengganggu dan korban, dan menjadwalkan pembicaraan dengan orang tua siswa yang terlibat. Akhirnya, tinjauan ini menyarankan studi lebih lanjut yang diperlukan untuk membantu memperbaiki masalah intimidasi di sekolah-sekolah AS.

2. Sugiariyanti, 2009. Jurnal Ilmiah Psikologi Instuiti. Perilaku *Bullying* pada Anak dan Remaja. Hasil penelitian bahwa jenis perilaku *bullying* pada anak yang paling banyak terjadi adalah *bullying* fisik 13%, verbal 11% dan psikis 4%. Pada remaja yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal 14%, fisik 9% dan psikis 8%. 2. Lokasi pertama terjadinya perilaku *bullying* pada anak maupun remaja paling banyak di ruang kelas. Sebesar 62% sampel anak dan 47% sampel remaja menyatakan hal tersebut. Lokasi kedua terjadinya perilaku *bullying* berbeda, 20% sampel anak menyatakan di halaman sekolah sedangkan pada remaja sebesar 22% menyatakan lokasinya di perjalanan menuju ke sekolah atau pulang dari sekolah. Jumlah siswa yang berperan sebagai pelaku/bully saja hanya 8% dari sampel anak dan 5% dari sampel remaja.. Peran sebagai korban sama besarnya baik pada anak maupun remaja, yaitu 3% dari sampel. Peran sebagai Saksi berada di urutan kedua terbanyak baik pada anak maupun remaja, besarnya juga hampir sama yaitu 24% dari sampel anak dan 22% dari sampel remaja. Persentase terbesar adalah siswa yang mempunyai tiga peran yaitu sebagai pelaku/ bully, korban dan saksi. Jumlah siswa yang berperan seperti ini sebesar 39% pada anak dan 44% pada remaja.

3. Stavrinides, et.al., 2010. *Prevalence Of Bullying Among Cyprus Elementary and High School Students*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki prevalensi *bullying* di kalangan siswa SD dan SMA di Siprus. Peserta adalah 1645 siswa dari kedua tingkat yang menyelesaikan Kuesioner *bullying* dan korban revisi. Hasilnya menunjukkan bahwa 5,4% anak-anak terlibat dalam insiden semacam pengganggu unik, 7,4% anak-anak sebagai korban unik, dan 4,2% sebagai pengganggu / korban. Secara total, 17% anak-anak Yunani-Siprus terlibat dalam beberapa bentuk intimidasi dan pengorbanan. Sementara anak laki-laki secara signifikan lebih terlibat dalam intimidasi, tidak ada perbedaan signifikan dalam viktimisasi. Perbandingan usia menunjukkan bahwa anak laki-laki yang lebih tua juga lebih terlibat dalam intimidasi tetapi tidak ada perbedaan usia dalam pengorbanan.
4. Richard Donegan, 2012. *Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis*. *Bullying* telah berurat berakar di masyarakat Amerika sejak berdirinya negara tersebut. Dibawa dari ekonomi kapitalistik dan hirarki sosial yang kompetitif, intimidasi tetap menjadi isu yang relevan selama bertahun-tahun. Terorisme teknologi, yang dikenal saat ini sebagai *cyberbullying*, telah memungkinkan masalah berkembang, menjadi lebih sulit dipahami, dan bahkan lebih sulit didefinisikan. Analisis menyeluruh terhadap berbagai studi kasus, penelitian statistik, kasus hukum, dan artikel berita dilakukan untuk memahami masalah penindakan maya dan untuk menemukan tindakan

pencegahan yang harus dilakukan. Makalah ini menerangi latar belakang situasi, perjuangan hukum saat ini, implikasi klinis, dan langkah-langkah pencegahan potensial mengenai intimidasi dan penindakan maya sama.

5. Sucipto, 2012. *Bullying* dan Upaya Meminimalisasikannya *Bullying and Efforts to Minimize Bullying* merupakan aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu yang bernuatan fisik dan non fisik (Psikologi Plus volume V no.3). Hubungan pelaku dan korban *bullying* biasanya merupakan hubungan sejawat atau teman sebaya, misalnya teman sekelas, antara kakak kelas dan adik kelas, antara senior dan junior. *Bullying* dapat berbentuk fisik seperti pukulan, tendangan, tamparan, dorongan, serta serangan fisik lainnya. Yang berbentuk non fisik *bullying* dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu verbal maupun nonverbal. Ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran berita rahasia korban, perkataan yang memalukan tergolong aksi verbal. Ekspresi wajah yang tidak menyenangkan dan bahasa tubuh yang mengancam merupakan aksi nonverbal. Jadi dari perbuatan *bullying* perbuatan tersebut membuat para pelaku lebih berani berbuat yang lebih nekat terhadap korban yang bahkan tidak mungkin dapat berujung tindak kriminalitas berat, sedangkan bagi sang korban merasa harga dirinya sangat rendah sekali, tidak percaya diri dan tidak bahagia. Upaya meminimalisasikan *bullying*, yaitu: 1) cermati gejala-gejala perubahan anak, dan segeralah lakukan pendekatan padanya, 2) tenanglah dalam bertindak, sambil meyakinkan anak bahwa is

telah mendapat perlindungan dari perilaku *bullying* mendatang, 3) laporkan kepada guru/ pihak sekolah untuk segera dilakukan penyelidikan, 4) meminta konselor (guru BK) sekolah melakukan penyelidikan tentang apa yang telah terjadi, 5) meminta pihak sekolah untuk memberikan info tentang apa yang sebenarnya telah terjadi, dan 6) mengajarkan anak cara-cara menghadapi *bullying*.

6. Nurul Hidayati, 2012. *Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. Semua orang tua menginginkan anak-anak mereka aman di sekolah, dan semua pendidik dan penyelenggara pendidikan juga ingin menyediakan lingkungan sekolah yang aman bagi anak-anak yang belajar di sekolah tersebut. Suatu hal yang agak ganjil yakni ketika nampaknya hampir semua orang merasa tahu tentang *bullying*, namun seringkali justru membiarkannya terjadi. Mereka memberikan perkecualian terhadap kasus *bullying* di sekolah, seakan-akan *bullying* berbeda dengan kasus kekerasan dan abuse lainnya. Artikel ini mencoba untuk mengkaji permasalahan *bullying* dari beberapa sudut pandang, untuk mencoba menghadirkan alternatif jawaban mengenai bagaimana cara menghadapi problematika *bullying* baik dari sisi orang tua, pendidik, maupun anak-anak yang terkait dengan permasalahan *bullying* tersebut.
7. Shao-I Chiu. 2013. *Causes of Victims of Campus Bullying Behaviors and Study on Solutions*. Perilaku intimidasi kampus semakin menarik perhatian masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Tujuan utamanya adalah untuk membahas penyebab korban perilaku intimidasi di kampus, untuk

menganalisis kebutuhan dan korelasi mereka, dan untuk menawarkan saran mengenai strategi pencegahan korban. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam terhadap metode penelitian kualitatif, dan mengarahkan wawancara dengan garis besar wawancara semi terstruktur dari 5 peserta. Penelitian ini menyimpulkan temuan utama sebagai berikut: Faktor yang relevan yang mempengaruhi siswa diintimidasi di sekolah menengah pertama, dan gaya perilaku intimidasi sangat banyak, termasuk intimidasi verbal dan fisik. Preliminarily, perilaku intimidasi terutama terjadi setelah kelas, dan situs yang biasa ada di kelas.

8. Reni & Ivan, 2015. Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa Korban *Bullying*. Perilaku *bullying* merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying*. Metode pengumpulan data menggunakan dua kusioner yaitu: skala pemaafan, dan kecenderungan perilaku *bullying*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang terdeteksi sebagai korban *bullying* di SMK Multi Mekanik Masmur Pekanbaru berjumlah 45 siswa yang terdiri dari 38 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying* artinya semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa korban *bullying*. Implikasi hasil penelitian dibahas dalam artikel ini.

9. Mujiyati, 2015. Peningkatan *Self Esteem* Siswa Korban *Bullying* Melalui Teknik *Assertive Training*. Siswa yang memiliki tingkat *self esteem* rendah cenderung menjadi korban *bullying* bagi temannya yang merasa lebih senior dan kuat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model konseling melalui teknik *assertive training* efektif meningkatkan *self esteem* siswa korban *bullying*.
10. MS. Afroz Jan, 2015. *Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Student*. *Bullying* adalah masalah kekal dalam kehidupan anak-anak sekolah. Ini adalah masalah yang mempengaruhi semua siswa, orang yang menggertak, mereka yang menjadi korban, dan orang-orang yang menjadi saksi kekerasan interpersonal. *Bullying* dapat mencakup serangan verbal dan fisik, ancaman, 'lelucon' atau bahasa, olok-olok dan mengkritik, perilaku menghina dan ekspresi wajah. Faktor-faktor ini bekerja secara individu, atau secara kolektif, untuk berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya intimidasi anak. *Bullying* sulit diberantas di sekolah karena sering digunakan secara efektif oleh siswa. Guru sebagai profesional harus menghadapi konsekuensi *bullying* murid-on-murid. Dampak *bullying* terkait prasangka tidak boleh diremehkan. *Bullying* harus diakui, dipahami dan dianggap serius. Tujuan utama dari penelitian ini adalah (i) Memahami sifat intimidasi (ii) Untuk mengetahui penyebab *bullying* (iii) Untuk mengetahui dampak *bullying* murid terhadap siswa terhadap pembelajaran siswa. 10 guru dan 40 siswa dibentuk sebagai sampel penelitian. Teknik simple random sampling digunakan untuk memilih

responden. Kuesioner respon terbatas digunakan sebagai alat penelitian untuk pengumpulan data tentang prasangka berbasis *bullying* di sekolah. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui SPSS dengan menjalankan frekuensi, skor rata-rata, persentase dan standar deviasi. Temuan penelitian ini menyoroti sifat dan berbagai sebab *bullying* yang akan membantu dalam perumusan dan implementasi berbagai strategi untuk mengurangi perilaku intimidasi siswa agar lebih dapat belajar.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah ada, dapat diketahui bahwa penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pencegahan Tindakan *Bulying* pada Siswa MIM Troketon dan Cetan Tahun Ajaran 2017/2018” belum ada yang meneliti sebelumnya. Atas dasar itu, judul penelitian ini memenuhi unsur kebaharuan dan sebagai pelengkap atas penelitian-penelitian terdahulu.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah landasan teoritis bagi peneliti dalam menyelesaikan masalah dalam proses penelitian. Fred N. Kerlinger “*A Theory is a set of interrelated construct (concept), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomenon*”.¹¹ Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya, dan bukan sekedar memindahkan otak dari kepala

¹¹ Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research*, New York: Holt Rinehart, 1973, hlm. 9.

atau mengalihkan mesin ke tangan, dan sebaliknya.¹² Tidak dapat disangkal bahwa Islam merupakan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia.¹³

Perilaku *bullying* mengandung risiko berbahaya dan kerugian bagi orang lain maupun pelakunya. Tindakan ini dapat terjadi dalam lingkup yang luas baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perilaku *bullying* merupakan bentuk perilaku agresi yang saat ini menjadi isu serius, seperti tawuran siswa, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orangtua siswa yang dapat mengakibatkan luka fisik bahkan kematian. Buss dalam Berkowitz,¹⁴ mengatakan bahwa para pelaku agresi sering tidak menunjukkan tujuan mereka yang sebenarnya ketika mereka menyerang seseorang, dan walaupun mereka ingin jujur, mungkin mereka tidak dapat mengatakan perilaku *bullying* banyak mempunyai kesamaan elemen dengan perilaku agresif. Sebagai tambahan, *bullying* dapat berbentuk perilaku sosial seperti mengucilkan diri dari teman-teman bergaul.

Kekerasan yang terjadi di sekolah beraneka ragam. Beberapa kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan banyak membuat berbagai kalangan merasa resah, kekerasan yang terjadi pada peserta didik banyak menimbulkan korban baik secara fisik maupun secara psikis. Kekerasan yang terjadi di sekolah banyak dilakukan peserta didik yang mempunyai pamor di sekolah.

¹² Pendi Susanto, *Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. IV, Nomor 1, Juni 2015/2016.

¹³ Muslih Usa, *Pemikiran Islam dalam Peradaban*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 35-36.

¹⁴ Berkowitz, L, *Emotional Behavior*, (Jakarta: CV Teruna Grafica, 2003), hlm. 8.

Jadi, *bullying* yang berkembang di sekolah dilakukan terhadap peserta didik yang mempunyai pamor di sekolah dan mempunyai kekuatan di sekolah baik kuat secara fisik maupun kuat secara mental. Kenakalan-kenakalan yang berujung tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian dan penghinaan tersebut dikatakan *bullying*. Kenakalan remaja khususnya *bullying* saat ini sedang menjadi fenomena dalam masyarakat luas terutama dilingkungan sekolah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban akan merasa takut.

Selama ini gejala *bullying* bukannya tidak diketahui keberadaanya, tetapi dianggap biasa-biasa saja dan dampaknya dianggap tidak serius. Dengan demikian untuk menanggulangnya dibutuhkan sebuah penanganan yang juga mengintervensi aspek kognisi dan perilaku, fakta empiris mengenai fenomena *bullying* di sekolah dengan segenap implikasi psikologisnya, mengisyaratkan perlunya bentuk pengangan dan intervensi nyata terhadap para pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara keseuruhan. Serangan dari perilaku *bullying* terjadi dalam suatu konteks sosial orang dewasa umumnya tidak menyadari permasalahan tersebut, dan para remaja rentan untuk terlibat dalam situasi *bullying* sementara beberapa lainnya tidak mengetahui cara untuk keluar dari situasi tersebut.

Berdasarkan jenisnya, perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu *bullying* secara fisik, verbal, dan relasional.¹⁵ Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Bullying* secara fisik yaitu perlakuan kasar secara fisik dan dapat dilihat dengan kasat mata seperti memukul, menendang, menggigit, mendorong, meludahi, mencuri atau merusak barang anak yang lain, menampar dan lain-lain.
2. *Bullying* secara verbal yaitu perlakuan kasar yang dilakukan secara verbal seperti mengancam, mencemooh, memfitnah, memalak, memanggil dengan menggunakan nama orang tua, mengeluarkan kata-kata yang bersifat rasis, dan mengolok-olok kekurangan yang dimiliki anak lain.
3. *Bullying* relasional yaitu perlakuan kasar yang tidak dapat dilihat secara kasat mata atau dapat disebut juga *bullying* secara tidak langsung.

Perilaku yang termasuk *bullying* secara mental atau sosial ini seperti mengucilkan, memandang sinis, mempermalukan, menyebarkan rumor, atau menyebarkan gosip mengenai korban. Perilaku *bullying* dapat terjadi dikarenakan adanya faktor resiko yang memicu perilaku tersebut. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor individu yang berasal dari dalam diri anak, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku *bullying* pada anak.

Faktor-faktor individu yang mempengaruhi anak untuk melakukan *bullying* diantaranya: a) Jenis kelamin; b) Mempunyai riwayat menjadi korban

¹⁵ Olweus, *National Crime Prevention Centre of Canada*, American Association of School Administrators, Harvard Journal, Vol. 24 Tahun 2009.

bullying; c) Berperilaku manipulatif, impulsif, dan agresif; d) Kurang memiliki rasa empati; e) Secara fisik lebih kuat dibanding korbannya, f) Serta kurangnya kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying* pada anak adalah faktor keluarga misalnya: a) Kurangnya kehangatan serta perhatian dari orang tua sehingga anak cenderung mencari perhatian dengan melakukan *bullying* baik terhadap teman di sekolah maupun dalam keluarga; b) Orang tua yang terlalu permisif dan kurangnya pembatasan terhadap tingkah laku anak; c) Kurangnya pengawasan orang tua; d) Orangtua yang memperlihatkan atau memberi contoh perilaku *bullying* seperti orangtua yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga; e) Penerapan disiplin secara fisik dan keras; f) menjadi korban kekerasan atau *bullying* oleh saudara dalam keluarga.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan anak usia sekolah. Faktor teman sebaya baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sekitar tempat tinggal dapat mempengaruhi anak melakukan tindak *bullying*. Faktor-faktor tersebut diantaranya; a) Teman lain yang melakukan *bullying*; b) Teman yang memiliki penilaian positif terhadap kekerasan; c) Selain itu, seringkali anak yang bersikap agresif dengan status ekonomi menengah keatas menggunakan *bullying* sebagai cara untuk memperoleh kontrol sosial dan melindungi statusnya dihadapan teman sebayanya; d) Anak dengan kondisi ekonomi lemah menggunakan perilaku *bullying* sebagai untuk meningkatkan status sosial dan melawan perilaku agresif yang ditunjukkan padanya.

Faktor lingkungan serta faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya perilaku *bullying* pada anak yaitu; a) Tidak adanya kebijakan anti-*bullying* dan kurangnya pengawasan di sekolah; b) Pengaruh media massa, televisi, permainan, film yang mengandung kekerasan; c) Serta pengaruh ikatan kelompok yang terlalu kuat dan identifikasi kelompok yang sering menumbuhkan sifat pengganggu anak.

Dunia pendidikan beranjak makin menunjukkan gejala yang tidak menyenangkan, beberapa studi menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar telah merasakan pacaran dan hal-hal yang sepatutnya tidak mereka rasakan pada usianya. Gejala yang paling kentara dan jelas dirasakan ialah *bullying*, penanaman moral yang berlandaskan Al-Quran dan As-sunnah melalui materi Agama Islam dan Kemuhammadiyah yang melekat pada sekolah Muhammadiyah seolah tidak efektif apabila melihat fakta yang ada di lapangan. Menengok pada realitanya banyak anak yang memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya.

Muhammadiyah mempunyai ciri khas dalam menanamkan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia, yaitu dengan menyisipkan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pendidikan Kemuhammadiyah adalah sebuah sistem sebagai salah satu upaya untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang persyarikatan Muhammadiyah, tujuan dan cita-citanya kepada kader, anggota dan simpatisan Muhammadiyah.

Maksud dan Tujuan Pendidikan Kemuhammadiyah ialah dengan maksud untuk memberi pengetahuan kepada siswa sekolah Muhammadiyah tentang organisasi, Muhammadiyah sebagai gerakan islam dan gerakan dakwah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuannya adalah membentuk manusia muslim berakhlak mulia, cakap, percaya diri, berguna bagi masyarakat bangsa dan negara. Perlu adanya sistem untuk mencapai maksud dan tujuan Pendidikan Muhammadiyah tersebut dengan Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran sehingga akan tercapai maksud dan tujuan pendidikan kemuhammadiyah tersebut dengan maksimal. Peserta didik pun juga akan mampu menerapkan materi yang disampaikan.¹⁶

F. Metode Penelitian

Kedudukan metode penelitian sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Metode penelitian merupakan teknik atau cara yang digunakan demi keberhasilan penelitian sesuai hasil yang diinginkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dan menganalisis suatu masalah secara non-numerik, dan memusatkan pada deskripsi data, yang

¹⁶Kamarudin Salleh, *Elements of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum*, Malaysia: Islamiyyat Vol. 38, No. 2, 2016.

berupa kalimat-kalimat yang memiliki arti mendalam yang berasal dari informan dan perilaku yang diamati.

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), karena data sepenuhnya digali dari lapangan, dengan analisis data kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis digunakan untuk meneliti sisi dalam manusia yang melahirkan perbuatan lahiriyah karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis dimana peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan, membagi dan mempelajari pola-pola nilai, tingkah laku, keyakinan/ kepercayaan dan bahasa dari kebiasaan tertentu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai Implementasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Menganggulangi *Bullying* Siswa MIM Troketon dan Cetan Tahun Ajaran 2017/2018.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 3.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari penelitian lapangan dari sejumlah narasumber yang menyangkut informasi tentang Implementasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Siswa MIM Troketon dan Cetan Tahun Ajaran 2017/2018. Kemudian sumber data yang diperoleh akan dilakukan analisis.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh. Data diperoleh langsung dari MIM Troketon dan Cetan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia, sehingga kita hanya tinggal mencari dan mengumpulkan data-data atau masukan-masukan sekitar masalah objek penelitian yang akan dikaji melalui penelitian yang bersumber pada literatur dan buku penunjang penelitian, yang memiliki hubungan dalam obyek penelitian.

5. Obyek dan Subyek Penelitian

a. Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MIM Troketon dan Cetan karena merupakan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dan kedua lembaga ini menjadi tempat dilakukan pengkaderan Muhammadiyah.

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru di MIM Troketon dan Cetan.

c. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta bagan gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau berperan. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab dengan cara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.

d. Validitas Data

Validitas adalah kesahihan pengukuran atau penilaian dalam penelitian. Uji validitas data adalah keabsahan yang ditujukan pada konsistensi antara data dengan yang sebenarnya.¹⁸ Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas).¹⁹

Reliabilitas data adalah merujuk pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran). Karena hasil yang konsisten tersebut, maka instrumen tersebut dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*).²⁰ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²¹

Berdasarkan uraian teknik keabsahan data tersebut dapat digunakan sebagai pemeriksaan terhadap keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi data, karena penelitian ini membandingkan data yang ada dalam penelitian implementasi pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pencegahan tindakan *bullying* siswa MIM Troketon dan Cetan Tahun Ajaran 2017/2018 dengan data lain yang

¹⁸Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 188.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 321.

²⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 58.

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 330.

digunakan peneliti sebagai pembanding. Sehingga jelas penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Informan review atau pengecekan kebenaran informasi kepada informan, yaitu laporan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*) dibacakan kepada informan dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan.²²

Penelitian ini menggunakan teknik *informan review* untuk menguji keabsahan data dengan cara memberikan *draft* laporan kepada informan untuk dilakukan pengecekan keabsahan datanya. Melalui cara ini maka laporan yang ditulis merupakan suatu deskripsi sajian yang disetujui informan dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga laporan ini benar-benar teruji kebenarannya.

e. Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.²³ Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan, dalam menganalisis data dilakukan secara *diskriptif* (menurut kata dengan apa adanya secara kualitatif) dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah

²² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 82.

²³ Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 145.

membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.²⁴

Data permulaan yang diperoleh melalui inventarisasi dan verifikasi dari gejala yang ditimbulkan dari penerapan Implementasi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* Siswa yang diambil sebagai kesimpulan yang dapat menjelaskan tentang obyek yang dikaji dalam penelitian. Agar dapat ditarik sebuah kesimpulan, maka perlu dianalisis, yaitu dengan cara memberikan makna dan mengkaji data tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan bab pertama mencakup beberapa sub bahasan, yaitu: latar belakang penelitian implementasi pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pencegahan tindakan bullying, dalam poin ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian tersebut dan alasan yang mendasari ditelitinya. Kemudian setiap penelitian pasti memiliki rumusan masalah yang akan dibahas dan dikembangkan, dalam penelitian ini peneliti fokus pada model pembelajaran pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah, implementasi pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah, serta apa kendala dan solusi terlaksananya pencegahan tindakan bullying di MIM Troketon dan Cetan Klaten tersebut. Setiap penelitian memiliki tujuan, kajian pustaka atau tinjauan pustaka yang berguna untuk membedakan bahwa penelitian tersebut belum pernah dilakukan dan memiliki unsur kebaharuan, selanjutnya

²⁴ Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 60.

metodologi penelitian guna pengumpulan data dan uji kevaliditasan data, serta sistematika penulisan yang akan memudahkan dalam membaca penelitian tersebut.

Pembahasan selanjutnya dalam bab 2 membahas mengenai Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pencegahan tindakan bullying, dimana dalam bab ini perlu dibahas mengenai landasan teori Al-Islam Kemuhammadiyah, sumber tepercaya tentang Al-Islam Kemuhammadiyah yang menjadi dasar, tujuan dan fungsi Al-Islam Kemuhammadiyah bagi manusia, ruang lingkup Al-Islam Kemuhammadiyah yang menjelaskan tentang Al-Islam Kemuhammadiyah secara lengkap. Setelah proses pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah, maka terwujudlah pencegahan bullying. Bullying memiliki beberapa landasan teori, pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, faktor-faktor bullying, serta karakteristik pelaku dan korban bullying. Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah yang terangkum dalam kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) Muhammadiyah memiliki prinsip dan ciri khusus yang membedakan kurikulum ini dengan kurikulum lainnya, setelah diimplementasikan maka akan muncul evaluasinya.

Bab selanjutnya akan menjelaskan mengenai implementasi pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pencegahan tindakan bullying. Tentunya dalam bab ini akan memaparkan hasil penelitian dengan apa adanya secara menyeluruh, mulai dari gambaran umum sekolah yang menjelaskan mengenai visi dan misi sekolah, tujuan, sasaran, kurikulum, sarana dan

prasarana, hingga kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sedangkan pada bagian implementasi pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah akan menguraikan bagaimana materi yang disajikan dalam pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah, serta tujuan dari materi tersebut, bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaannya, dan evaluasi dari pelaksanaannya. Setelah pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dilaksanakan, maka pencegahan tindakan bullying sudah mulai terbentuk.

Analisis data dari hasil penelitian akan disinkronisasikan dengan teori-teori yang berkembang, data yang terkumpul di MIM Troketon dan Cetan Klaten tentang implementasi pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dalam pencegahan tindakan bullying apakah sesuai dengan teori yang berkembang ataukah tidak sesuai dengan teori tersebut. Hal ini juga akan disinkronkan dengan fakta yang ada di lapangan, termasuk mengenai pendapat atau opini dari informan. Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan memberikan saran yang bermanfaat guna kemajuan implementasi pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dan demi suksesnya penyelenggaraan pendidikan di madrasah.